

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kehidupan bermasyarakat, baik individu ataupun kelompok pasti memiliki nilai-nilai etika yang dijunjung bersama. Nilai-nilai etika tersebut dapat meminimalisasi terjadinya konflik atau adanya pihak yang dirugikan dalam kelompok tersebut. Etika merupakan sikap moral yang berhubungan dengan pengambilan keputusan perilaku benar atau salah. Kebutuhan etika akan dirasakan ketika unsur-unsur etis dalam pendapat - pendapat seseorang berbeda dengan pendapat orang lain. Oleh karena itu manusia membutuhkan etika untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan.

Mempelajari perilaku dalam profesi akuntansi sangat penting menggunakan pertimbangan etis karena kepercayaan dan nilai perilaku individu terkait dengan penilaian profesional (Wade dkk., 2019). Perilaku etis merupakan perilaku yang selaras dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan Tindakan-tindakan yang benar dan baik, perilaku etis juga dapat menentukan kualitas atau mutu individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diperoleh dari luar, lalu menjadi prinsip yang dijalani dalam bentuk perilaku (Wade dkk., 2019). Perilaku etis seorang akuntan sangat diperlukan dalam menentukan integritas dan kredibilitas sebagai akuntan yang profesional. Hal ini sangat dibutuhkan karena profesi akuntan sangat rawan dengan kecurangan.

Banyaknya mahasiswa yang memilih profesi akuntansi, dikarenakan dengan memasuki profesi akuntansi mahasiswa dapat mampu mengumpulkan, mencatat

dan melaporkan segala bentuk aliran dana keuangan. Bagi beberapa mahasiswa calon akuntan publik di masa depan yang memiliki persepsi menyimpang dan diluar etika akuntansi akan memiliki persepsi bahwa bidang keuangan merupakan ladang penghasilan yang sangat menggiurkan, sehingga tak jarang seorang akuntan akan mengupayakan berbagai macam cara untuk memperoleh uang yang lebih.

Banyak terjadi kasus skandal besar berhubungan dengan masalah keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan ternama dan juga melibatkan tokoh pelaku akuntan internasional. Kasus tersebut berimplikasi pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan.

Terjadinya krisis kepercayaan oleh masyarakat kepada para profesional akuntan, maka pendidikan etik harus benar-benar diterapkan dan diperhatikan dalam bangku perkuliahan dengan harapan mahasiswa mempunyai karakteristik yang menjunjung nilai-nilai etika dan menjadi individu yang beretika sebelum nantinya memasuki dunia kerja.

Penulis menjadikan mahasiswa akuntansi menjadi subjek penelitian kali ini, dikarenakan mahasiswa akuntansi sendiri mempunyai hubungan cukup kuat dengan permasalahan yang akan diteliti ini, sehingga peneliti menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai subjek penelitiannya. Persepsi etis mahasiswa akuntansi itu sendiri dianggap sangat penting karena mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan, auditor, ataupun manajer.

Faktor pertama yang mempengaruhi persepsi etis seseorang adalah uang.

Uang merupakan aspek yang penting dalam kehidupan sehari-hari, di Amerika, kesuksesan seseorang diukur melalui banyaknya uang dan pendapatan yang dihasilkan (Ayem & Leni, 2020) . Penelitian yang dilakukan Ratnawardhani dkk (2020) yang menguji sebuah variabel psikologis baru yaitu individu cinta uang (*love of money*). Konsep tersebut digunakan untuk memperkirakan perasaan subjektif seseorang tentang uang. Kecintaan masing-masing orang terhadap uang berbeda tergantung kebutuhan yang dimiliki dan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan latar belakang budaya. Penelitian yang telah dilakukan terkait dengan *love of money* menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan dan tidak diinginkan.

*Love of Money* adalah kecintaan seseorang terhadap uang dimana setia tindakan dilakukan berdasarkan pada uang. Kecintaan ini yang akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu guna mendapatkan uang. *Love of money* sangat berkaitan dengan sifat tamak dan rakus.

Oleh sebab itu *Love of money* dianggap sebagai pemicu timbulnya tindakan tidak etis. Namun apabila dikelola dengan baik sikap *love of money* mampu mengendalikan seseorang untuk berperilaku etis (Muna dkk., 2021). Seseorang dengan sifat *love of money* cenderung memiliki kecintaan berlebihan pada uang dan akan menilai segala sesuatu hal dengan uang. Seseorang cenderung akan melakukan apapun demi mendapatkan uang, termasuk perilaku yang tidak etis. Sifat kecintaan terhadap uang ini lah yang mempunyai pengaruh negatif terhadap perilaku etis seseorang.

Menurut Wijayanti dkk (2022) faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi perilaku etis yaitu *Machiavellian*. *Machiavellian* umumnya berkaitan dengan sifat individu yang manipulatif, dengan perilaku yang persuasif dalam menjalankan pekerjaannya guna mencapai tujuan pribadi, dan terkesan berperilaku agresif.

Menurut Yetti dkk (2022) penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sifat machiavellian seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya. Individu yang memiliki sifat machiavellian tinggi berusaha memanfaatkan keadaan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan cenderung untuk tidak patuh pada peraturan. Hal ini harus di hindari oleh mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Robfilard (2021), hasil penelitian tersebut menunjukkan machiavellian berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

*Machiavellian* adalah sikap atau kepribadian seseorang yang hanya mementingkan diri sendiri, kurang peduli dengan keadaan sekitar, lebih agresif karena menempatkan bahwa dia lebih unggul, dan orang yang memiliki kepribadian seperti ini bisa melakukan segala cara untuk memperoleh apa yang diinginkan sekalipun dengan melakukan kecurangan (Muna dkk., 2021). Sifat *machiavellian* memiliki dampak yang tidak baik terhadap profesi akuntan karena sifat *machiavellian* merupakan sikap manipulatif. Sikap tersebut akan menyebabkan menurunnya kualitas audit karena mengabaikan pentingnya integritas dan kejujuran dalam mencapai tujuan tertentu, sehingga nantinya akan berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi etis yaitu Idealisme. Sikap

idealisme adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa terkhususnya adalah mahasiswa akuntansi. Idealisme merupakan tindakan dengan asumsi bahwa tepatnya suatu tindakan dapat memberikan konsekuensi atau hasil yang diharapkan (Haris dkk., 2020). Individu yang idealis akan menghindari dari tindakan yang membawa kerugian bagi orang-orang sekitar dan mereka tidak akan bertindak yang memiliki konsekuensi negatif, di mana dalam setiap langkah yang diambil menunjukkan keberpihakan kepada nilai moral pada masyarakat dan tidak melanggar nilai-nilai yang berlaku tersebut. Maka, pengambilan keputusan yang dilandasi dengan keberpihakan pada nilai moral masyarakat diharapkan dapat menghasilkan keputusan yang tepat serta menghindari kerugian dan konsekuensi negatif.

Idealisme yang tinggi dapat menyebabkan semakin rendahnya perilaku yang tidak etis. Dalam situasi mengenai perilaku tidak etis yang melibatkan akuntan, seseorang yang memiliki idealisme tinggi akan cenderung memberikan tanggapan ketidaksetujuan atas perilaku tidak etis yang terjadi dan tindakan yang diambil akan bersifat tegas atas kejadian tidak etis pada mahasiswa.

Sikap idealisme adalah sikap yang harus dimiliki oleh akuntan. Individu yang idealis akan menghindari dari tindakan yang membawa kerugian bagi orang-orang sekitar dan mereka tidak akan bertindak yang memiliki konsekuensi negatif, di mana dalam setiap langkah yang diambil menunjukkan keberpihakan kepada nilai moral pada masyarakat dan tidak melanggar nilai-nilai yang berlaku tersebut (Haris dkk., 2020).

Faktor yang terakhir yang dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang

adalah Religiusitas. Isu mengenai peran dari agama dan spiritualitas dalam konteks bisnis mendapat peningkatan perhatian beberapa tahun terakhir. Mahasiswa yang mempunyai sifat religiusitas yang tinggi akan meningkatkan tingkat persepsi etis mereka. Tertanamnya nilai religi dalam setiap diri individu tentu akan memiliki religiusitas yang berbeda dikarenakan perjalanan spiritual yang dialami setiap individu juga berbeda (Haris dkk., 2020). Pada kenyataannya, setiap individu yang menganut agama akan memiliki tingkat religiusitasnya masing-masing. Berdasarkan keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman yang dianut akan mempengaruhi persepsi dan perilaku etis seseorang.

Religiusitas merupakan tingkat kepercayaan atau nilai agama yang dianut oleh seseorang. Agama ada untuk menekan perilaku buruk dan menciptakan keharmonisan hidup. Religiusitas dianggap mampu mengontrol perilaku seseorang. Religiusitas tidak terlepas dari aspek keagamaan yang merupakan faktor internal seseorang dalam melakukan suatu perilaku yang berkaitan dengan pengambilan keputusan (Wijayanti dkk., 2022).

Persepsi mahasiswa yang cenderung dikuasai oleh uang akan terus melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang yang lebih dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa, salah satunya pelaporan data keuangan palsu dimana hal tersebut mengindikasikan faktor religiusitas akuntan tersebut sangatlah rendah dan tingkat kepercayaannya terhadap Tuhan bisa dibilang sangat kecil (Widia & Widananputra, 2019).

Hal tersebut merupakan tindakan seorang mahasiswa yang sudah mengabaikan idealisme visi misi yang dimiliki oleh suatu kelompok atau

organisasi. Mahasiswa calon akuntan publik yang cenderung mengabaikan religiusitas yang dimilikinya untuk kepentingan diri sendiri, akan mengabaikan idealisme visi dan misi perusahaan dengan cara berbohong dan melakukan manipulasi dalam melakukan pelaporan keuangan perusahaan yang ditempati nantinya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengangkat judul **“Pengaruh *Love of Money*, *Machiavellian*, Idealisme dan Religiusitas terhadap Persepsi Etis Pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, masalah yang akan diteliti selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa Akuntansi di Kota Padang?
2. Apakah *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa Akuntansi di Kota Padang?
3. Apakah Idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa Akuntansi di Kota Padang?
4. Apakah Religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa Akuntansi di Kota Padang?
5. Apakah *Love of Money*, *Machavelian*, Idealisme, dan Religiusitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa Akuntansi di Kota Padang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui Idealisme berpengaruh positif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang.
4. Untuk mengetahui Religiusitas berpengaruh positif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang.
5. Untuk mengetahui *Love of Money*, *Machiavellian*, Idealisme, dan Religiusitas berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu :

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang etika profesidan bisnis dan dapat menjadi bahan referensi atau pembelajaran bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian kepada mahasiswa bahwa perilaku etis sangat diperlukan dalam memasuki

dunia kerja.

- Bagi Program Studi atau Universitas

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan menjadi acuan dalam proses perkuliahan meningkatkan lagi kurikulum pembelajaran terkait etika profesi dan bisnis pada mahasiswa Akuntansi.